BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya sekolah RA Al-Ahza

Sekolah Al-Ahza adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Raudhatul Athfal (disingkat RA) setara dengan (TK) Taman Kanak-kanak (cdtu1). Lokasi RA Al-Ahza memiliki lokasi yang cukup kondusif, tidak terlalu dekat dengan jalan raya ataupun jalan utama, karena RA Al Ahza berada di wilayah perkomplekan (cwks1).

RA Al-Ahza memiliki visi dan misi sekolah (cdtu3), yaitu :

Visi : Mewujudkan peserta didik yang Qur'ani, Berakhlak Mulia, Sehat, dan Cerdas

Misi :
1. Mengenalkan Al-Qur'an sejak dini
2. Menciptakan peserta didik berakhlak mulia
3. Menciptakan peserta didik berperilaku hidup sehat
4. Mengoptimalkan prestasi akademik dan bakat anak melalui kegiatan pembelajaran dan bimbingan yang efektif.

RA Al-Ahza merupakan sekolah di bawah naungan Kemenag Kota Banjarbaru. RA Al-Ahza termasuk unggul dalam membimbing dan membina anak-anak. Sebab sekolah lebih menonjolkan nuansa yang Islami, hal ini yang dipandang baik di masyarakat sehingga orangtua mempercayakan anaknya

masuk ke sekolah RA Al-Ahza (cwks2). Tidak hanya itu, RA Al-Ahza juga banyak mencetak anak-anak yang berprestasi, buktinya banyak meraih piala juara mengikuti lomba-lomba (cdtu7).

Gambar IV.1 Lomba hafalan surah dan hadis

Foto tersebut di atas merupakan sebagian bukti hasil dari mengikuti lomba tingkat kota Banjarbaru HAB KEMENAG pada tahun 2017, juara 1 putra dan putri lomba hafalan surah pendek dan juara 1 putra dan putri lomba hafalan hadis.

RA Al-Ahza merupakan sekolah yang terbuka untuk umum dan menerima anak dari usia 4-6 tahun yang memang ingin belajar dan mengenyam pendidikan anak usia dini. Bermain sambil belajar merupakan pembelajaran yang diterapkan oleh RA Al-Ahza. Kadang anak dibiarkan bermain bebas dan pula ada saatnya serius saat belajar, yang pada tujuannya ialah untuk mengembangkan dan mengeksplorasi perkembangan anak. Pada dasarnya anak-anak usia dini memang masanya bermain, akan tetapi tidak

sembarang main-main namun dibarengi dengan sebuah pengajaran dan pengenalan terhadap sesuatu sehingga dalam bermain anak pun sedang mempelajari banyak pengetahuan (cwks1).

2. Keadaan sekolah RA Al-Ahza

a. Keadaan Guru

Peneliti mengamati proses pembelajaran dan mendapati cara guru mengajar cukup menguasai kelas. Kompetensi seorang guru sangat mempengaruhi proses pembelajaran. RA Al-Ahza memiliki 4 orang pengajar (cdtu5-6). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VI Keadan Guru RA Al-Ahza

Nama	Peran
Ibu Muslimah	Kepala sekolah dan Guru Kelompok B
Bapak M. Zaini	Guru Kelompok B
Ibu Yuni	Guru Kelompok A
Ibu Fifi	Guru Kelompok A

b. Keadaan Murid

Selama melakukan observasi, peneliti juga bercengkrama dengan anak-anak di RA Al-Ahza tersebut. Mereka terlihat begitu gembira dapat bersekolah dan mempunyai banyak teman. Anak-anak memang selalu terlihat menggemaskan, ada saja hal-hal unik yang mereka lakukan. Anak

menikmati setiap kegiatan. RA Al-Ahza memiliki 44 orang anak (cdtu4). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VII Keadaan Murid RA Al-Ahza

			Kelompok A (Usia 4-5 Tahun)	**Kelompok B (Usia 5-6 Tahun)**
Anak Laki-laki	**24**	→	**13**	**11**
Anak Perempuan	**20**	→	**10**	**10**
Jumlah	**44**			

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari staf tata usaha. Peneliti memperoleh data tentang sarana dan prasarana yang dimiliki RA Al-Ahza Landasan Ulin Barat Banjarabaru tahun 2019 (cdtu8). Berikut ini dapat dilihat pada tabel :

Tabel VIII Keadaan Sarana dan Prasarana RA Al-ahza

Perlengkapan	**Buah**	**Keterangan**	**Kondisi**
Ruang	3	Kantor Ruang kelas Halaman bermain	Baik Baik Baik
Papan tulis	2	Kelompok A & B	Baik
Sound mic	2	Memutar musik	Baik
Lemari	3	Rak tas, sepatu, mainan	Baik
Meja	8	1 meja bekal 2 meja persegi 5 meja persegi panjang	Baik Baik Baik
APE	1	2 keranjang leggo	Baik
Peraga Kartu	1	Huruf-huruf hijaiyah	Baik
Peraga Kalender	1	Tilawati jilid 1-6	Baik

d. Kegiatan Belajar Mengajar

Berdasarkan observasi, Peneliti mengamati kemudian melakukan wawancara dengan kepala sekolah. kegiatan-kegiatan yang diadakan masih bersifat fleksibel yaitu menyesuaikan waktu dan kondisi. Adapun sebagai gambaran kegiatan rutin yang dilaksanakan RA Al-Ahza Landasan Ulin Barat Banjarbaru (cdtu9) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IX Kegiatan Belajar Mengajar RA Al-Ahza

No	Waktu	Kegiatan
1	07.15 – 08.00 wita	Mengaji sistem privat, bermain bebas
2	08.05 – 09.00 wita	Membaca doa sebelum belajar, muraja'ah hafalan-hafalan doa-doa harian/hadits/surah-surah pendek. Peraga kartu/peraga kalender. Kemudian, bisa juga kegiatan bercerita moral.
3	09.05 – 09.20 wita	Persiapan melaksanakan sholat dhuha; berwudhu, membaca doa bepergian, doa masuk mesjid, bernyanyi lagu-lagu islami
4	09.30 – 09.40 wita	Pengenalan huruf latin
5	09.50 – 10.30 wita	Kegiatan seperti menggambar, mewarna, menganyam, dan lain-lain. setelah itu, yang pasti belajar membaca namun disesuaikan dengan tingkat pencapaian masing-masing anak.
6	10.30 – 10.45 wita	Istirahat, makan dan minum
7	10.50 – 11.00 wita	*Recalling*, pulang.

3. Sejarah Singkat Metode Tilawati di RA Al-Ahza

Ketika awal observasi, peneliti bertanya-tanya apakah metode yang digunakan RA Al-Ahza dalam membantu anak mengingat surah, hadis, doa-doa harian, dan lagu-lagu tersebut. Saat kegiatan anak-anak seperti sudah diberikan bekal yang mantap, hafal beberapa surah-surah pendek dan beberapa hadis-hadis. Ternyata metode yang digunakan adalah *pembiasaan* dan *pengulangan*, disertai dengan *gerakan* agar anak mudah menghafal (cwks11).

Peneliti juga menemukan kegiatan di sekolah RA Al-Ahza ada menerapkan metode tilawati dalam pembelajaran Al-Qur'an (cwks5). Asal mula diadakannya metode tilawati di RA Al-Ahza ialah akan pentingnya mengajarkan pendidikan Islam kepada anak sejak dini, sebab pembentukan karakter dibina sejak masa kanak-kanak. Hal-hal yang bernuansa Islam sangat wajib dikenalkan kepada anak seperti pelajaran akidah, akhlakul karimah, doa-doa harian, apalagi bisa membaca Al-Qur'an (cwks2).

Metode tilawati merupakan salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang cocok untuk diterapkan kepada anak usia dini, sebab memang dirancang untuk semua kalangan dari PAUD hingga dewasa. Penerapan tilawati menggunakan teknik dan strategi yang menyenangkan (cwks4 dan clwg1.5). Apalagi di RA Al-Ahza ini mempunyai guru yang cukup kompeten di bidang mengajar Al-Qur'an dan pernah mengikuti pelatihan-pelatihan metode tilawati (cwks7 dan clwg1.6). Jadi, adanya penerapan metode tilawati di RA Al-Ahza

sangat membantu dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Melalui proses pembiasaan dari mendengar kemudian menirukan. Sehingga dari kegiatan tersebut secara tidak langsung, anak mengembangkan bahasa dan kognitif. Dimulai dengan mengenal huruf-huruf hijaiyah kemudian hafalan surah-surah pendek, maka anak sudah mulai mempelajari Al-Qur'an (clwg1.4).

B. Penyajian Data

Penelitian ini dilakukan di Raudhatul Athfal Al-Ahza (disingkat RA Al-Ahza) Landasan Ulin Barat Banjarbaru. Jumlah anak sebanyak 44 orang (cdtu4). Terkait dengan penelitian, sekolah RA Al-Ahza cukup menjadi pilihan orangtua untuk memasukkan anaknya ke sekolah terutama agar bisa membaca terlebih lagi diajarkan membaca Al-Qur'an (cwks2). Dari awal berdirinya RA Al-Ahza sejak tahun 2014, metode tilawati menjadi pilihan utama sebagai metode membaca Al-Qur'an (cwks3). Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati di RA Al-Ahza dimulai dari tilawati PAUD dan kemudian berlanjut hingga ke tilawati tingkat dasar, biasanya untuk tingkat PAUD target pencapaian jilid 1-2.

1. Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati di RA Al-Ahza

Berawal dari kelompok A yang menggunakan tilawati PAUD. Apabila anak sudah mantap mengenal atau sudah hafal huruf-huruf hijaiyah dilanjutkan ke tilawati tingkat dasar yaitu jilid 1-6 (disesuaikan dengan tingkat pencapaian anak) yang masing-masing jilid memiliki pokok bahasan. Target yang diharapkan anak kelompok B hendaknya sudah mencapai jilid 2. (cwks19)

Pembelajaran tilawati di RA Al-Ahza menggunakan buku tilawati PAUD, Tilawati jilid 1-6, Peraga Kartu, Peraga Kalender. (clwg1.8)

a. Persiapan

Pada tahap persiapan yang dilakukan secara umum ialah menyiapkan media pembelajaran dan kondisi lapangan.

1) Pada tanggal 12 Maret 2018

Pertama-tama guru menyiapkan kondisi penataan kelas proses kegiatan baca-simak yaitu membentuk posisi duduk "U" (cdf3.2) dan menyiapkan buku tilawati jilid kemudian dibagikan kepada anak (sesuai pencapaian masing-masing anak ada yang buku tilawati jilid 1-4). Kemudian dimulai dengan membaca istighfar, salam, sapa bertanya kabar, doa sebelum belajar. Setiap memulai pembacaan (halaman baru) selalu diawali membaca basmalah.

Kemudian proses kegiatan klasikal, saat itu menggunakan peraga kalender. Posisi anak tidak lagi posisi duduk "U" namun lebih dekat menghadap ke alat peraga.

2) Pada tanggal 11, 13 dan 23 September 2019

Pada dasarnya untuk persiapan sama saja menyiapkan media pembelajaran tilawati dan kondisi lapangan. Namun penataan kelas menjadi sistem menyeluruh, semua anak ikut serta dalam pembelajaran tilawati (gabungan kelompok A dan kelompok B). Hasil pengamatan Peneliti di lapangan proses pembelajaran dilakukan secara langsung pada

inti pembelajaran. Namun tetap harus diawali dengan mengucapkan salam dan membaca basmalah.

Jadi, untuk persiapan ada sedikit kesenjangan pada tahun 2018 dengan tahun 2019. Yaitu penataan kelas dan keteraturan proses tilawati. RA Al-Ahza pada tahun 2018 mengalami perkembangan anak yang cukup pesat yaitu anak mampu mencapai target bahkan lebih dari yang diharapkan. Sedangkan, di tahun 2019 perkembangan membaca sedikit terlambat tanpa diketahui penyebabnya hampir semua anak masih dalam belajar menguasai jilid 1 (cwks18).

b. Pelaksanaan

Pagi pukul 07.30 wita guru sudah menempati posisi melakukan kegiatan mengaji, yaitu masing-masing anak dipanggil oleh gurunya sambil diabsen, atau bahkan anak yang merasa belum dapat giliran telah siap duduk antri menunggu temannya selesai mengaji. Setiap pagi selalu dimulai dengan mengaji sistem privat menggunakan buku tilawati. Anak kelompok A memakai buku tilawati PAUD dan anak kelompok B memakai buku tilawati jilid 1. Sedangkan halaman menyesuaikan tingkat pencapaian anak. (cwks16)

Gambar IV.2 Mengaji sistem privat

1) Pengenalan Huruf-huruf Hijaiyah

Awal mula anak-anak mengenal huruf-huruf hijaiyah ialah dengan menggunakan buku tilawati PAUD (sistem privat) yang di dalam buku tersebut ada tulisan huruf yang berwarna hitam, dan ada yang berwarna merah merupakan pokok bahasan. Selain itu, juga menggunakan peraga kartu dan peraga kalender huruf-huruf hijaiyah (sistem klasikal).

a) Pada tanggal 12 Maret 2018

Peneliti memasuki kelas kelompok B, proses pembelajaran cukup menyesuaikan dengan kurikulum tilawati. Buku tilawati (saat itu jilid 1-4) sesuai tingkat pencapaian anak. Posisi duduk anak disesuaikan dengan barisan tingkat jilid dan halaman. Guru dan anak menerapkan posisi duduk membentuk huruf “U”. (cl3)

Gambar IV.3 Penataan kelas “U”

Guru dan anak melakukan kegiatan baca-simak, yaitu membaca bacaan di buku tilawati jilid 1-4 dengan masing-masing halaman sesuai tingkat pencapaian anak. Proses tersebut dilaksanakan dengan 4 kali putaran. Kegiatan selalu diawali proses kalsikal dan kemudian guru berkeliling membimbing privat kepada anak membaca materi

bacaan (cdf1.1). Saat itu ternyata ada satu anak dari kelompok A yang tingkat pencapaian bacaan tilawati jilidnya cepat maka dimasukkan ke kelompok B. (cdf1.2)

Selanjutnya, guru dan anak melakukan kegiatan proses klasikal. Menggunakan media peraga kalender menggunakan teknik 3 yaitu membaca bersama-sama. Guru dan anak membaca buku tilawati jilid 2 halaman 9 dan 10 yaitu pokok bahasan ‘coret dua di atas namanya fathatain bersuara “AN” dibaca pendek’, halaman 14 dan 16 yaitu pokok bahasan ‘dhommah yang berekor namanya dhommatain bersuara “UN” dibaca pendek (jangan sampai miring “ON”)’. (cdf1.3)

Jadi, pada tahun 2018 ini pembelajaran tilawati cukup kondisi dan terstruktur.

b) Pada tanggal 11 September 2019

Proses pembelajaran tilawati mengalami sedikit perubahan. RA Al-Ahza menerapkan sistem klasikal penataan kelas secara menyeluruh (gabungan kelompok A dan kelompok B). Jadi anak bersama-sama mempelajari tilawati, bisa menggunakan peraga kartu atau peraga kalender. (cdf2.4/5)

Gambar IV.4 Penataan kelas menyeluruh

Kegiatan klasikal metode tilawati, Semua anak duduk bersama baik kelompok A maupun kelompok B diarahkan untuk mengikuti pembelajaran. (cl5)

Guru menggunakan peraga kartu, penerapan pembelajaran pertama-tama mengenalkan pokok bahasan yaitu huruf (ع) dan (غ) dan memakai teknik 3 yaitu guru dan anak membaca bersama-sama dengan gerakan-gerakan mengajar tilawati PAUD. Seperti “ini bunyinya...(ع) dibacakan 3 kali, dan ini bunyinya...(غ) dibacakan 3 kali, dengan gerakan dua tangan gulung-gulung kemudian tepuk tangan ketika penyebutan huruf. Guru bertanya kepada anak huruf hijaiyah yang telah dijelaskan. Guru menanamkan konsep posisi arah (kanan-kiri, atas-bawah, depan-belakang). Contoh : guru menggerakkan tangan ke depan sambil mengucapkan 1 di depan, kemudian anak menjawab (ع) satu ketukan. Guru menggerakkan tangan ke kanan sambil mengucapkan 2 di kanan, anak menjawab (ع) - (غ) satu ketukan, dan seterusnya. Penanaman konsep posisi kanan dan kiri yang digunakan adalah posisi anak. Proses pembelajaran berlangsung cukuf efektif dan efisien. Sebagian anak antusias mengikuti pembelajaran tilawati.

c) Pada tanggal 13 September 2019

Saat itu hari jum’at, kegiatan peraga kartu dengan pokok bahasan huruf (ط) dan (ظ) sambil bernyanyi dan gerakan. (cl6)

Gambar IV.5 Tilawati sebelum pulang

Anak-anak berdiri dan guru mengarahkan untuk berbaris dengan strategi sambil bernyanyi “jit dipijit-pijit” dan anak cenderung membentuk barisan sesuai yang diarahkan guru. Sebelum pulang, guru memberi tahu dan menampilkan peraga kartu huruf (ط) untuk mengingatkan anak dan mengenali huruf. Setelah itu, anak satu persatu menyebutkan huruf (ط) dan boleh pulang. Sedangkan anak yang masih bingung atau salah menyebutkan huruf, maka guru mengulangnya tiga kali sambil membimbing anak.

d) Pada tanggal 23 September 2019

Sistem penataan kelas sama saja seperti sebelumnya melaksanakan pembelajaran tilawati secara menyeluruh yaitu seluruh anak mengikuti proses kegiatan bersama-sama. Peneliti mengamati pembelajaran metode tilawati yang diterapkan menggunakan nada rost.

Gambar IV.6 Bernyanyi dan gerakan

Kemudian, guru menggunakan peraga kalender jilid 1 halaman 12 yaitu huruf-huruf (د), (ذ), (ر), (ز), (س), (ش), (ص), (ض), (ط), (ظ), (ع), (غ). Teknik 3 yaitu guru dan anak membaca bersama-sama, dengan nada rost (datar-naik-turun) "ini bunyinya..." serta gerakan dua tangan dikepal sambil digulung-gulung dan ketika penyebutan huruf tepuk tangan satu kali. (cdf4.3)

2) Hafalan Surah-surah Pendek

Berdasarkan hasil observasi, adapun menghafal surah pendek di RA Al-Ahza lebih kepada melaksanakan sistem muraja'ah (proses pembiasaan) yaitu membaca, mendengarkan, mengingat dan mengulang hafalan (cwks11). Muraja'ah biasanya dilakukan setiap pagi ketika kegiatan awal memulai pembelajaran. Secara umum, surah-surah yang sering dibaca di RA Al-Ahza ialah pada kegiatan awal, pelaksanaan sholat dhuha dan sesudahnya, dan ketika hendak pulang sekolah. Adapun surah yang pasti dibaca ialah surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Naas, merupakan bagian dari doa sebelum belajar. Kemudian pada rakaat pertama sholat

dhuha yaitu surah al-Kafirun dan rakaat kedua surah al-Ikhlas. Ketika hendak pulang sekolah surah yang dibaca ialah surah al-‘Ashr.

Adapun yang terkait dengan surah-surah pendek di RA Al-Ahza saat Peneliti melakukan observasi di lapangan ialah sebagai berikut.

a) Senin, 12 Maret 2018

Awal observasi ini, surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Naas dibaca ketika hendak memulai pembelajaran tilawati. Kemudian saat melaksanakan sholat dhuha membaca surah al-Fatihah dan surah al-Ikhlas. Ketika hendak pulang membaca surah al-‘Ashr. (cl3)

b) Rabu, 11 Maret 2019

Pada hari-hari tertentu anak melaksanakan kegiatan yang berbeda-beda. Saat itu, Peneliti datang ketika anak melaksanakan kegiatan olahraga (senam). Peneliti mengamati dan menemukan hal yang cukup unik dilakukan anak-anak ketika itu, membaca doa mau tidur dan berbaring memejamkan mata sambil mendengarkan rekaman (surah Al-‘Ala) yang diputarkan oleh guru melalui handphone yang tersambung ke sound sehingga bunyinya terdengar nyaring dan lembut. Hal ini dilakukan agar anak merasa tenang dan diniatkan agar anak mudah menghafal melalui mendengar dan merasakan. (cl5)

Gambar IV.7 Kegiatan relaksasi

Selebihnya pembacaan surah sama secara umum.

c) Jum'at, 13 September 2019

Saat itu, ketika hendak pulang sekolah anak membaca surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Naas, serta surah al-'Ashr. (cl6)

d) Senin, 23 Maret 2019

Setelah kegiatan bercerita dan sebelum memulai pembelajaran tilawati guru mengarahkan anak untuk membaca bersama-sama surah al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, an-Naas menggunakan nada rost. Anak-anak memang cenderung tidak fokus, selalu ada saja yang dikerjakannya, tetapi anak akan selalu mendengar apa yang dibaca dan diperintahkan. Walaupun terlihat tidak kondusif seperti anak melihat kesana kemari, atau melamun, menjaili teman, dan sebagainya. Akan tetapi, anak tetap mengikuti dan terdengar membaca surah dari mulutnya. (cdf4.3)

Selebihnya, pembacaan surah sama secara umum. (cl8)

Jadi, pada intinya proses menghafal anak usia dini di RA Al-Ahza ialah proses muraja'ah. Dari pembiasaan mendengar, dan mengulang-ulang

bacaan serta membaca bersama-sama diharapkan anak menjadi ingat dan hafal. Selain itu, membaca dan belajar menghafal juga pada kegiatan sholat dhuha yang memiliki peranan penting dalam menerapkan metode tilawati. Setiap pembacaan surah selalu menggunakan nada rost atau bisa juga menggunakan nada bayati. (cwg2.4)

c. Evaluasi

Suatu pembelajaran mesti ada evaluasi untuk mengetahui perkembangan anak. Pada pembelajaran tilawati sebenarnya disebut dengan munaqasyah. Kalau di PAUD RA Al-Ahza ini tidak melaksanakan munaqasyah yang semestinya seperti kurikulum tilawati, alasannya dikarenakan tidak kondisi waktu dan tidak ingin menjadi beban bagi anak. Jadi, pembelajaran Al-Qur'an di RA Al-Ahza hanya sebagai proses pengenalan. Belajar membaca huruf-huruf hijaiyah dengan pembelajaran metode tilawati dan menghafal surah-surah pendek pada kegiatan muraja'ah (proses pembiasaan). Sekolah berprinsip pada pemahaman PAUD. Evaluasi memang harus ada dalam tiap pembelajaran, dan proses evaluasi di RA Al-Ahza ialah hasil dari pengamatan guru melihat proses perkembangan anak setiap hari. (cwks.14)

Seperti itulah proses kegiatan yang dilaksanakan di RA Al-Ahza, selebihnya seperti yang dikatakan sebelumnya proses pembelajaran bisa menyesuaikan kondisi lapangan dan arahan guru.

2. Kekurangan dan Kelebihan Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati di RA Al-Ahza

Sekolah RA AL-Ahza telah melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati. Selama observasi proses pembelajaran, Peneliti kiranya menemukan kelebihan dan kekurangan pada proses pembelajaran antara lain:

a. Kelebihan

1) Guru menguasai materi dan memenuhi syarat untuk kelayakan mengajar tilawati, karena pernah mengikuti pelatihan-pelatihan metode tilawati dan mendapat sertifikat (syahadah). (cwks7, clwg1.6)
2) Proses pembelajaran cukup menarik dan menyenangkan. Pengaruh metode tilawati untuk proses perkembangan anak dalam baca Al-Qur'an sangat baik. Anak bisa mengenal huruf hijaiyah dengan mudah dan cepat, serta menambah kefasihan membaca surah. (cwks10, clwg1.4)
3) Anak-anak di RA Al-Ahza telah banyak yang juara mengikuti lomba hafalan-hafalan (surah, hadis). Hal ini bisa dikarenakan terbuktinya penerapan metode tilawati yang diajarkan cukup membantu untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Selain itu guru juga memiliki keahlian dalam menguasai perlombaan, hal-hal yang sering diperhatikan atau dinilai, kemungkinan anak yang bisa ikut serta lomba, dan melatih anak

agar bisa juga tidak tanggung-tanggung. Namun tidak bersifat memaksa, juga melihat sisi kemampuan anak. (cdtu7)

4) Metode tilawati menggunakan nada rost, atau bisa juga menggunakan nada bayati. Selain membetulkan bacaan juga sekaligus memperindah bacaan. (clwg2.4)
5) Metode tilawati disukai karena pembelajaran mudah dipahami dan cocok untuk anak usia dini. (cwks4, clwg1.12)

b. Kekurangan

1) Rasio anak yang banyak juga menjadi hambatan lambatnya mencapai tujuan pembelajaran. Sistem menyeluruh sepertinya pembelajaran menjadi tidak kondusif. Mestinya akan lebih baik memang adanya sistem kelompok/perkelas. (cwks18, clwg1.13)
2) Pembelajaran tilawati yang menyesuaikan kondisi lapangan menjadi dampak kurang maksimalnya suatu proses pembelajaran Al-Qur’an yang sebenarnya memang harus ada waktu khusus, program pembelajaran yang teratur dan target yang dicapai. (cwks6)
3) Faktor guru apabila izin mengajar juga menjadi penghambat dilaksanakannya pembelajaran tilawati, sebab tidak ada guru pengganti. Hal ini mengakibatkan perkembangan anak yang hendak dicapai menjadi sedikit terlambat. Karena penerapan tidak terencana dengan matang. (cwks12)

C. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh di lapangan dan dipaparkan dalam penyajian data, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut. Analisis data ini dilakukan guna memeroleh jawaban dari permasalahan yang hendak diteliti. Menyudutkan analisis yang dimaksudkan pada penelitian ini agar lebih terarah, Penulis melakukan analisis berdasarkan penyajian data secara sistematis dan berurutan tentang pembelajaran Al-Quran dengan Metode Tilawati pada anak usia dini yang di terapkan sekolah RA Al-Ahza.

Agar fokus pada penelitian, maka permasalahan yang dapat dianalisis ialah sebagai berikut.

1. Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati

Pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati di RA Al-Ahza, hal yang ditemukan suatu permasalahan ialah teknik penataan kelas masih disesuaikan dengan kondisi lapangan, jika memungkinkan bisa saja diterapkan sesuai kurikulum tilawati. Faktor yang mempengaruhi terhambatnya proses tilawati di RA Al-Ahza ini antara lain terbatas waktu, kualifikasi tingkat pencapaian anak (pengelompokan), dan manajemen kelas. Hal tersebut yang menjadi tidak dapat sepenuhnya menyesuaikan kurikulum tilawati.

Selain itu dikarenakan, sekolah PAUD (sebut: sekolah pagi) tidak sama dengan sekolah TPA (sebut: sekolah sore). Kalau sekolah yang dikhususkan untuk pembelajaran Al-Qur'an memang benar-benar telah diatur,

manajemen pembelajaran metode tilawati memang disesuaikan dengan kurikulum tilawati. Sedangkan sekolah umum Pendidikan Anak Usia Dini berpacu pada kurikulum 2013, hal itulah yang menyebabkan ketimpangan untuk melaksanakan banyak kegiatan. Sebenarnya bisa saja diadakan pembelajaran metode tilawati di sekolah pagi, namun harus benar-benar bisa mengelola gabungan pembelajaran kurikulum 2013 dengan kurikulum lokal (kurikulum tilawati). RA Al-Ahza sebisa mungkin untuk mengkondisikan agar kedua kurikulum tersebut tetap jalan meskipun belum maksimal. Pembelajaran Al-Qur'an sangatlah penting apalagi kurikulum RA memang ada hafalan-hafalan surah, Sedangkan melaksanakan proses metode tilawati hanya sebagai tambahan pembelajaran.

Mengenai pembelajaran anak usia dini sebenarnya harus ada acuan seperti adanya rencana pembelajaran bersifat tertulis agar singkron dengan tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran anak usia dini harus direncanakan dengan matang dan berorientasi perkembangan, terkait dengan teori pada buku Meity H.Idris pada kutipan 'kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkret berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak. Kurikulum untuk pendidikan anak usia dini harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap

perkembangan dan harus dirancang untuk membuat anak mengembangkan potensi secara utuh'.

Kalau kurikulum tilawati memang bersifat baku, akan tetapi bisa saja penerapan metode tilawati menyesuaikan kondisi asalkan materi pembelajaran Al-Qur'an dapat tersampaikan. Namun hal ini tidak menjamin akan cepat mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, mengenai tahapan buku tilawati (tilawati PAUD sampai tilawati jilid 1-6) sebenarnya harus memiliki target pencapaian dalam pembelajaran tilawati. Tetapi pendidikan anak usia dini harus menyesuaikan dengan tingkat pencapaian masing-masing anak yang berbeda-beda. Jika memaksakan anak takutnya menumbuhkan tekanan dan beban bagi anak, jadi pemberian pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati di RA Al-Ahza lebih kepada menyesuaikan dengan kemampuan anak dan tetap harus dibimbing (menggunakan sistem privat) untuk mengoptimalkan potensi anak. Apabila anak justru melebihi target berarti anak mencapai perkembangan dengan cepat.

a. Persiapan

Berdasarkan hasil obervasi, sebelum melaksanakan kegiatan metode tilawati perlu menyiapkan media pembelajaran (buku tilawati, alat peraga, dan lainnya) dan mengatur penataan kelas (posisi duduk membentuk huruf "U"/"O" atau menyesuaikan kondisi). Sebelum belajar selalu dimulai dengan salam, doa, sapa, dan guru memberitahu anak pokok bahasan yang akan dipelajari.

Pada tahap persiapan, Peneliti mengamati kegiatan klasikal tilawati di RA Al-Ahza pada tanggal 11 dan 23 bulan september tahun 2019 mula-mula menyiapkan kondisi, yaitu kesiapan guru menyediakan media pembelajaran berupa alat peraga kartu dan peraga kalender. Kemudian kesiapan anak-anak untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penataan kelas pada tahun 2019, anak-anak mengikuti proses pembelajaran secara menyeluruh, tidak ada sistem perkelas (gabungan kelompok A dan kelompok B), semua anak ikut serta dalam proses pembelajaran. Berbeda pada tahun 2018 sebagai perbandingan saat itu Peneliti melakukan observasi pertama kali pada tanggal 12 bulan maret penataan kelas membentuk posisi duduk seperti huruf “U” dan hal itu cukup sesuai dengan strategi pembelajaran tilawati. perkiraan akan memulai pembelajaran pembelajaran lebih kepada menyeluruh (proses klasikal). Agar semua anak dapat mengenal huruf-huruf hijaiyah secara bersama-sama.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran Al-Qur’an dengan metode tilawati di RA Al-Ahza yang utama ialah sistem privat yang dilakukan setiap pagi menggunakan buku tilawati PAUD sampai buku tilawati jilid (disesuaikan tingkat pencapaian anak). Terkait dengan teori pada point ke-empat pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan yaitu pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan harus sesuai dengan tingkat usia anak, artinya

pembelajaran harus diminati, kemampuan yang diharapkan dapat dicapai, serta kegiatan belajar tersebut menantang untuk dilakukan anak di usia tersebut.[1]

Proses pembelajaran menggunakan media peraga kartu dan peraga kalender, dengan strategi bernyanyi dan gerakan. Hal ini terkait dengan teori Rose an Nicholl (2003) yaitu ciri pembelajaran yang menyenangkan, Melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan. Adapun mengenai posisi penataan kelas untuk anak usia dini sepertinya memang lebih baik teratur. Sebab apabila anak tidak dalam koridor pengawasan anak cenderung untuk melakukan kehendak sendiri dan sulit diatur. Hal ini bisa mengakibatkan pada proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Seperti anak main-main, menjahili teman, dan menjadi tidak fokus.

Kemudian proses pembelajaran teknik baca, ada sistem privat, baca-simak dan membaca bersama-sama. Dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak, teori Menurut Steinberg (1982:28) mengatakan bahwa, kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi atas empat tahap perkembangan, yaitu: 1) tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan, 2) tahap membaca gambar, 3) tahap pengenalan bacaan, 4) tahap membaca

[1] Meity H.Idris, *Strategi Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jakarta Timur : PT Luxima Metro Media, 2015), h. 23-26.

lancar.[2] Anak belajar melalui tanda-tanda dari lingkungannya atau sebuah pemberian buku yang dapat menarik perhatiannya. Begitu pula, tahap-tahap perkembangan membaca anak untuk mempelajari Al-Qur'an ialah dengan tahap mengamati, mengenal, mendengar dan mengingat. Menurut Kahl Buhler penggunaan bahasa pada point kedua menyatakan *Auslosung* (= pelepasan): ada dorongan yang kuat pada anak untuk melepaskan kata-kata dan kalimat-kalimat, sebagai hasil dari peniruan. Hal ini berkaitan dengan guru membacakan dan anak menirukan, dalam strategi tilawati disebut teknik 2. Proses membaca anak yaitu berawal dengan mendengarkan kemudian mengikuti bacaan. Seperti itulah proses belajar membaca anak untuk pengenalan huruf-huruf hijaiyah di RA Al-Ahza.

Adapun mengenai perkembangan kognitif yaitu dikaitkan dengan hafalah surah ialah proses pembiasaan, mengulang dan mengingat. Perkembangan kognitif menjadi pusat koordinasi dari aspek- aspek perkembangan yang lainnya. Perkembangan kognitif anak bermula pada sesuatu yang ingin anak ketahui, melihat, mendengar, dan merasa. Hal –hal tersebut menumbuhkan pola untuk berpikir. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak, pikiran yang digunakan untuk mengenali, mengetahui, dan memahami. Selain itu, aktifitas kognitif juga bisa berasal dari rangsangan kemampuan berbahasa. Semakin aktif menjalin interaksi,

---

[2] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini; Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 90.

pengembangan kognitif juga semakin jalan proses berpikir. Menurut Cameron dan Baney (1967), aktifitas kognitif akan sangat bergantung pada kemampuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan, karena bahasa adalah alat berpikir, dimana dalam berpikir menggunakan pikiran (kognitif).[3]

Pada penelitian ini menghubungkan perkembangan kognitif anak dengan kemampuan mengingat (atau kata lain; menghafal). Anak yang mudah menghafal belum tentu selamanya ingat. Akan tetapi anak yang ingatannya kuat sudah pasti anak telah mampu menghafal.

Ada dua poin lagi yang harus diperhatikan di sini. *Pertama*, anak usia 3 atau 4 tahun sangat mudah menghafal dengan sempurna. Sebab, ia memiliki naluri untuk meniru, bahkan ia akan meniru cara gerak bibir untuk menghafal. Pokok permasalahannya bukan terletak pada usia, namun terletak pada kemampuannya. Bila anak sudah mampu menghafal, hendaknya ia diarahkan untuk menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, sesungguhnya dosa adalah sesuatu yang menjadikan kita tidak mampu untuk menghafal atau lupa hafalan Al-Qur'an. Sedangkan, anak adalah makhluk tanpa dosa dan maksiat.[4]

c. Evaluasi

Terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tilawati di RA Al-Ahza, tidak menerapkan sebuah evaluasi seperti kurikulum tilawati. Hal ini disebabkan menyesuaikan dengan pembelajaran anak usia dini bermain sambil belajar. Jadi, kepala sekolah tidak menekankan untuk mengadakan program evaluasi tilawati di RA Al-Ahza. Kembali kepada

---

[3] *Ibid., h.53.*

[4] Yasir Nashr, *Kecil-Kecil Jadi Hafiz*, (Solo: Kiswah Media, 2015), h.35.

point terbatas waktu dan penerapan kurikulum gabungan (kembali penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya), hal ini menjadi sulit untuk mengadakan evaluasi terhadap anak usia dini pada pembelajaran tilawati.

Sebenarnya suatu pembelajaran mestinya harus ada sebuah evaluasi untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran apakah telah mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai. Sehingga perkembangan anak teridentifikasi dan tertulis sebagai catatan sebab adanya kegiatan evaluasi yang diadakan.

2. Kelebihan dan kekurangan Proses Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati

Berdasarkan hasil observasi yang Peneliti amati di lapangan yaitu proses pembelajaran cukup bisa dikatakan efektif dan efisien, sebab dominan anak cenderung tertarik memperhatikan guru. Meskipun masih ada yang perlu diperbaiki. Anak-anak kadang memang sulit untuk fokus dengan rentang waktu yang lama. Mereka masih belum dalam kerapian dan disiplin mengikuti proses pembelajaran. Sehingga keributan anak-anak menjadi nilai kurang dalam berlangsungnya proses pembelajaran. Namun dapat dipahami pula dunia anak memang tidak bisa dipungkiri akan hal-hal yang menjadi karakteristik anak.

Pada proses pengenalan huruf-huruf hijaiyah hingga hafalan surah-surah pendek. Pada materi pertama, dimulai dengan tilawati PAUD berlanjut naik ke jilid 1-6. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, hal

tersebut yang menjadi tidak dapat sama-rata tingkat pencapaian anak walau sudah dibentuk suatu kelompok. Namun, masih bisa dikualifikasikan anak-anak yang sama tingkat pencapaiannya.

Bagaimana proses menghafal surah-surah pendek? Teknik menghafal yaitu kegiatan muraja'ah atau sistem tadarus (bersama-sama) proses pembiasaan. Hal ini memandang faktor: 1) tidak ada pemaksaan anak untuk menghafal, dan 2) dikarenakan tidak ada waktu khusus juga untuk menghafal sebab jika diadakan kegiatan khusus untuk menghafal seolah-olah seperti memaksakan anak untuk menghafal. Kalau surah-surah (Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Naas) wajib telah dihafal, akan tetapi hafalan surah-surah yang lain proses menghafal di waktu sholat dhuha. Misal selama 2 minggu telah menghafal 2 surah.

Dari semua hasil pengamatan, anak-anak terlihat antusias mengikuti tiap-tiap kegiatan yang diarahkan, mereka juga seperti telah dapat menguasai materi dengan cepat.